

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1. Kajian Konseptual Terdahulu

Kajian Konseptual diperlukan dalam sebuah penelitian untuk mengidentifikasi penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, Sehingga peneliti dapat mengetahui perbedaan penelitian yang akan dilakukannya dengan penelitian-penelitian tersebut. Kajian konseptual yang digunakan peneliti adalah penelitian-penelitian yang mengkaji tentang belis. Berikut penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Yofiana Hilda, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma	Makna Belis dalam Adat Perkawinan Pada Masyarakat Desa Kempo Werang	Hasil yang diperoleh bahwa belis dalam adat perkawinan Kempo Werang yakni belis sudah menjadi adat dan kebiasaan pada masyarakat Kempo Werang

[Http://erepository.uwks.ac/id/id/eprint/273](http://erepository.uwks.ac/id/id/eprint/273)

Perbedaannya: Penelitian yang dilakukan Yofiana Hilda membahas mengenai Makna Belis di Daerah Kempo Werang sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai Persepsi Masyarakat mengenai belis

Persamaannya Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Penelitian Kualitatif

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitiann
Berno R Efning, Mahasiswa Program Studi Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana 2016	Perspektif Interaksionisme Simbolik Tentang Perubahan Mahar Hewan menjadi Uang	Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik untuk menganalisis masalahnya. Penelitian ini menemukan bahwa simbol-simbol komunikasi yang terdapat dalam budaya belis suku Mimor mencakup: uang dan hewan (kerbau, kuda, sapi, babi, dan kambing), kain tenun daerah (lipa), dan kelapa. Selain itu pemaknaan masyarakat Mimor terhadap perubahan mahar adalah dengan tetap memandang uang pengganti hewan, sehingga muncul istilah “ <i>zaran saku</i> ”.

Sumber: *Efning* (2016: v)

Perbedaannya: Penelitian yang dilakukan Berno R Efning membahas tentang simbol-simbol sedangkan penulis membahas tentang persepsi

Persamaannya: Peneliti menggunakan Metode Penelitian Kualitatif

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Euveniati Martini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma 2018	Persepsi Masyarakat Runggu Manggarai Barat Flores NTT terhadap budaya pesta sekolah sebagai upaya penggalangan dana pendidikan	Hasil analisis data menunjukkan bahwa: 1. Persepsi orang tua terhadap budaya pesta sekolah sebagai upaya penggalangan dana pendidikan positif(Bermanfaat dalam mengatasi kesulitan biaya pendidikan). 2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya pesta sekolah ada dua yakni keterbatasan ekonomi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pesta sekolah ada enam yakni relasi sosial yang baik dari tuan pesta, partisipasi aktif dalam setiap rangkaian acara pesta sekolah, cuaca yang baik, musim panen, “manajemen dapur” dan protokol (MC) dalam acara pesta sekolah.

[Http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=http://repository.usd.ac](http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=http://repository.usd.ac)

Perbedaannya: Penelitian yang dilakukan Euviniati Martini itu tentang budaya pesta sekolah sedangkan penulis membahas tentang pergeseran belis

Persamaannya: Peneliti menggunakan Metode Penelitian Kualitatif

2.2. Konsep Komunikasi

Konsep-konsep yang digunakan untuk proposal. Konsep-konsep tersebut terdiri atas:

2.2.1. Pengertian Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial (*homo socius*). Manusia tidak dapat hidup seorang diri. Ia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Ia selalu membutuhkan orang lain untuk hidup bersama guna membangun dirinya. Maka manusia sering disebut makhluk yang bersahabat, berteman. Manusia tidak dapat hidup sendirian. Hanya dengan dan bersama orang lain manusia dapat hidup, ada dan berkembang secara wajar dan manusiawi. Manusia juga membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi sebab komunikasi sangat penting sebagai kebutuhan sepanjang hidup (Saku Bouk 2014:1).

Komunikasi merupakan produksi dan pertukaran makna mengandung maksud bahwa sebuah pesan, atau teks atau interaksi antar manusia akan menghasilkan makna. Dalam konsep ini, sebuah proses komunikasi akan dipengaruhi oleh budaya masing-masing partisipan komunikasi. Maksud seseorang berkomunikasi bukan mengirimkan pesan semata tetapi lebih dari itu adalah menanamkan makna tertentu dalam pikiran penerima (Suciati, 2017: 51).

Komunikasi terjadi ketika manusia memanipulasi simbol-simbol untuk menstimulusi makna kepada orang lain. Komunikasi meliputi respons terhadap pesan yang diterima lalu menciptakan pesan yang baru, karena setiap orang

berinteraksi dengan orang lain melalui proses penciptaan dan interpretasi pesan yang dikemas dalam bentuk symbol atau kumpulan symbol-simbol bermakna yang sangat berguna (Liliweri, 2011: 34-35).

2.2.2.Fungsi Komunikasi

Ada beberapa fungsi komunikasi meliputi:

1. Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi Komunikasi sosial menunjukkan bahwa komunikasi penting untuk:

- Konsep diri ialah pandangan kita tentang siapa diri kita yang diperoleh dari informasi yang diberikan orang lain kepada kita.
- Pernyataan eksistensi diri orang berkomunikasi menunjukkan bahwa dirinya eksis. Ketika kita berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, baik verbal maupun non-verbal, ini menunjukkan bahwa diri kita eksis atau ada.
- Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan mencapai kebahagiaan.

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi Ekspresif tidak tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, Namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan non-verbal. Misalnya

perasaan sayang, marah, benci, takut, sedih, atau simpati dapat dikomunikasikan melalui perilaku non-verbal.

3. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual seringkali juga bersifat ekspresif, artinya menyatakan perasaan terdalam seseorang. Kegiatan komunikasi ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi keterpaduan mereka. Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kesatuan kelompok, dan merupakan pengabdian bagi kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Komunikasi ritual adakalanya bersifat mistik dan seringkali perilaku orang-orang dalam komunitas tersebut dimengerti dan dipahami oleh orang-orang yang ada di luar komunitas.

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu ,menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan, dan perilaku, menggerakkan tindakan, menghibur. Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui (Riswandi, 2009: 13-21).

2.2.3.Hakikat dan Tujuan Komunikasi

Komunikasi dan Interaksi Sosial

Komunikasi manusia adalah proses di mana individu berhubungan dengan orang-orang lain di dalam kelompok, organisasi, dan masyarakat. Hubungan ini bertujuan untuk menciptakan dan menggunakan informasi yang bersumber dari lingkungannya itu demi memahami kemanusiaan bersama: Karena itu perlu dipahami hal bahwa:

- Komunikasi sebagai proses merupakan elemen fundamental pertama dan terutama untuk memahami manusia dan kemanusiaannya.
- Komunikasi sangatlah penting bagi interaksi individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat. Bahwa komunikasi merupakan bangunan *link* ke dunia sekitar, berarti setiap orang seolah menayangkan diri dan probadinya untuk mempengaruhi orang lain. Jika kita tidak memiliki komunikasi, maka dengan sendirinya kita tidak dapat membentuk dan menciptakan interaksi dengan semua orang dan kelompok, organisasi dan masyarakat.
- Komunikasi melibatkan respons kita terhadap stimulus pesan dari luar lalu kita menciptakan pesan. Kita berinteraksi dengan orang lain melalui proses untuk menciptakan dan menafsirkan pesan.
- Komunikasi membuat kita beradaptasi dengan masyarakat dengan lingkungan. (Ruben dan Stewart, 1998) melalui proses penciptaan dan penafsiran pesan, maka tidak hanya anda sebagai makhluk individu,

tetapi kelompok, organisasi dapat beradaptasi dengan dengan kepentingan lingkungan. (Liliweri. 2011:124).

2.3. Konsep Komunikasi Budaya

2.3.1 Pengertian Komunikasi Budaya

Menurut Koentjaraningrat (Liliweri, 2004: 54), ditinjau dari dimensi wujudnya, kebudayaan manusia paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu: wujud sebagai kompleks gagasan, wujud sebagai suatu kompleks aktifitas dan wujud benda. Konteks gagasan adalah koridor budaya yang ditempatkan sebagai sistem budaya. Konsep ini berarti kebudayaan bersifat abstrak, tidak dapat dilihat dan dipandang namun ada dalam benak manusia. Gagasan dan pikiran tersebut saling berkaitan berdasarkan asas berhubungan sebagai suatu sistem yang relatif mantap dan berkelanjutan. Kompleks aktifitas manusia yang saling berinteraksi, menunjukkan kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat konkret, dapat diamati atau observasi karena kedudukannya sebagai sistem sosial. Interaksi manusia itu biasanya berpola-pola dan diatur atau ditata oleh gagasan-gagasan dan tema-tema berpikir yang berada dalam benaknya. Kebudayaan sebagai benda, terlihat dalam aktifitas manusia berinteraksi dan bergaul dengan sesamanya mempergunakan hasil karya manusia sendiri. Aktifitas itu lahir banyak benda untuk berbagai keperluan hidup manusia.

Budaya mempunyai konteks hubungan dengan komunikasi. Hal ini sesuai pendapat Liliweri (2004 :159), yaitu kebudayaan mempunyai fungsi pada masyarakat Indonesia sebagai sistem gagasan dan ber lambang yang member identitas kepada warga Negara Indonesia sekaligus sebagai suatu sistem gagasan

dan palambang yang dapat dipakai oleh semua warga Indonesia yang bhineka untuk saling berkomunikasi dengan demikian dapat memperkuat solidaritas.

2.3.2 Unsur-Unsur Komunikasi Budaya

Pembahasan mengenai komunikasi budaya tidak dapat meninggalkan peninjauan atas unsur-unsur komunikasi. Unsur-unsur komunikasi ini selalu terdapat dalam peristiwa komunikasi manapun, termasuk dalam komunikasi budaya, seperti:

a. Sumber

Sumber merupakan tempat asal informasi atau orang yang menjadi sumber atau pencipta pesan. Sumber juga merupakan seorang komunikator yang bertindak sebagai pengirim atau *encoder*, dia yang memulai proses komunikasi. Seorang komunikator berperan sebagai pembicara, pemimpin atau siapa saja yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi.

b. Pesan

Pesan merupakan ide, pikiran atau perasaan yang ingin disampaikan oleh sumber kepada si penerima. Pesan mengambil bentuk dalam simbol (kata dan frasa) yang dapat dikomunikasikan sebagai ide melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak fisik dan nada suara. Sesuatu disebut pesan apabila pesan itu telah disandi dan telah ditransmisikan oleh pengirim kepada penerima melalui media yang telah ditentukan dapat menerima pesan tersebut.

c. Penerima

Penerima merupakan orang yang menerima pesan (bentuk frasa kata dan kalimat) dan menerjemahkan dalam makna tertentu. Penerima adalah arah yang dituju oleh pengirim. Penerima dalam sebuah proses komunikasi, berada pada ujung dari proses komunikasi, dia adalah orang, yang sedapat mungkin, yang memiliki orientasi yang sama dengan seorang pengirim. Jika penerima tidak memiliki kemampuan untuk mendengarkan, membaca maka dia juga tidak bisa menjadi *decoder* yang baik terhadap pesan—sebagaimana yang dikehendaki oleh seorang pengirim. Penerima adalah seorang yang berperan menerima pesan mengenai objek atau kejadian tertentu yang dirasakan oleh pengirim.

d. Saluran

Saluran adalah sarana dimana pesan bergerak dari sumber kepada penerima, bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dari satu orang kepada orang lain yang semuanya berfungsi sebagai alat transportasi. Saluran ibarat kendaraan, atau karena terletak “di tengah” antara pengirim dan penerima maka disebut “medium”, dia merupakan tempat pengirim mengirimkan sinyal kepada penerima. Penerima dan pengirim pesan dapat mengirimkan pesan melalui saluran *visual* atau *aurally*. Saluran juga dapat berbentuk “ruang” atau jarak fisik antara dua orang ketika mereka sedang bercakap-cakap. Saluran atau media merupakan tempat yang dilalui pesan.

Saluran umumnya karena diilih oleh pengirim yang digunakan sebagai jalur formal dan informal.

e. Umpan Balik

Umpan balik adalah reaksi atau respon yang diberikan oleh penerima terhadap pesan dari pengirim. Reaksi atau respon juga bisa berbentuk verbal atau nonverbal. Umpan balik sangat bermanfaat bagi seorang komunikator untuk menyesuaikan pesannya agar lebih efektif. Tanpa umpan balik, tidak ada cara untuk mengetahui apakah makna pesan telah berbagi atau sudah dimengerti oleh penerima. Umpan balik menjelaskan bahwa penerima pesan menafsirkan informasi kemudian dia merumuskan respons yang tepat atas pesan yang berasal dari pengirim. Respon penerima sangat tergantung pada sejauh mana pesan asli itu terdengar atau terlihat sebagai benar atau tidak benar (Liliweri, 2015: 65-70).

2.3.3 Fungsi-fungsi Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya memiliki fungsi tersendiri agar memiliki manfaat bagi semua peserta komunikasi. Komunikasi budaya dibagi kedalam dua fungsi yaitu:

1. Fungsi Pribadi

Komunikasi antara pribadi mempunyai dampak positif terhadap perkembangan pribadi setiap orang. Komunikasi seorang individu sangat menentukan dan mendukung komunikasi antara pribadi adalah

fungsi komunikasi yang ditunjukkan oleh individu melalui perilaku komunikasi melalui dengan menyatakan identitas sosial, menyatakan integritas sosial dan menambah pengetahuan.

2. Fungsi Sosial

Secara sosial, komunikasi budaya berfungsi untuk setiap orang fungsi-fungsi sosial memungkinkan setiap orang untuk mempertukarkan makna pesan komunikasi budaya secara baik. Komunikasi tersebut melalui pengawasan, menjembatani, sosialisasi nilai serta menghibur (Liliweri, 2004: 36-44).

2.4. Persepsi

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi, atau menafsirkan informasi yang tertangkap oleh alat indra. Persepsi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya, kecermatan dalam mempersepsi stimuli inderawi mengatarkan pada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimuli, menyebabkan miskomunikasi. Persepsi menghasilkan makna. Kita sudah mengetahui, bahwa suatu pesan itu terdiri dari simbol-simbol atau isyarat-isyarat yang sebenarnya tidak mengandung makna. Makna baru timbul, jika kita mempersepsi dalam menafsirkan simbol tersebut (Suranto, 2011: 60-62).

Persepsi merupakan proses dimana individu memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi apa yang membayangkan tentang dunia disekelilingnya. Jadi dengan mempersepsi setiap individu memandang dunia, berkaitan dengan apa

yang dia butuhkan, apa yang dia nilai, apakah sesuai dengan keyakinan dan budayanya. Persepsi setiap orang juga berbeda-beda sesuai dengan makna yang dia berikan kepada “sesuatu”, kepada seseorang atau peristiwa (liliweri, 2011:153).

2.4.1 Jenis-jenis persepsi

a) Persepsi diri

Persepsi diri individu (self-perception) merupakan cara seseorang menerima diri sendiri . sejauh mana objek yang di persepsi itu bernilai bagi dia, misalnya apa yang dia yakini sebagai sesuatu yang akan memberikan perasaan aman atau mungkin tidak nyaman. Konsep diri atau *self koncepth* itu dibentuk oleh bagaimana individu berpikir tentang orang lain dan menerimannya, bagaimana individu diterima dalam satu kelompok tertentu juga di bentuk berdasarkan pengalaman masa lalu, atau yang berbasis pada *self-efficacy* (asas manfaat) dari informasi yang dia terima.

b) Persepsi yang dipelajari

Persepsi yang dipelajari merupakan persepsi yang berbentuk karena individu yang mempelajari sesuatu dari lingkungan sekitar, misalnya dari kebudayaan dan kebiasaan teman-teman atau orang tua. Persepsi yang di pelajari berbentuk pikiran, ide, atau gagasan dan keyakinan yang kita pelajari dari orang lain. Jadi reaksi etiap individu berbasis pada persepsi yang dia telah pelajari.

c) Persepsi Budaya

Berbeda dengan persepsi lingkungan sebab persepsi budaya mempunyai skala yang sangat luas dalam masyarakat, sedangkan persepsi lingkungan menggambarkan skala yang sangat terbatas pada sejumlah orang tertentu. Persepsi budaya sangat bervariasi dari satu desa ke desa lain, dari satu kota ke kota lain, dan dari satu bangsa ke bangsa lain. (Liliweri, 2011: 160-161).

2.4.2 Tahapan-tahapan Persepsi

Dalam kajian psikologis didefinisikan sebagai proses dimana individu menjadi lebih sadar tentang objek dan peristiwa yang terjadi dalam dunia sekeliling

Proses persepsi ini dapat terjadi dalam tiga tahapan utama yaitu:

- Individu memperhatikan dan membuat seleksi
- Individu mengorganisasikan objek yang ditangkap indra
- Individu membuat interpretasi

Pada umumnya, para pemerhati psikologi komunikasi mengikuti lima tahapan utama yakni:

- *Stimulation*
- *Organization*
- *Interpretation-evaluation*
- *Memory*
- *Recall* (Liliweri, 2011: 157).

2.5. Belis

Belis adalah harta yang diberikan pihak mempelai laki-laki (atau keluarganya) kepada mempelai perempuan (atau keluarga dari mempelai perempuan) pada saat pernikahan. Istilah yang sama pula digunakan sebaliknya bila pemberi belis adalah pihak keluarga atau mempelai perempuan. Secara antropologi belis seringkali dijelaskan sebagai bentuk lain dari transaksi jual beli sebagai kompensasi atas kerugian yang diderita pihak keluarga perempuan karena kehilangan beberapa faktor pendukung dalam keluarga seperti kehilangan tenaga kerja, dan berkurangnya tingkat fertilitas dalam kelompok (Nggoro, 2013: 56)

Di Indonesia, istilah mahar tidak hanya digunakan secara terbatas pada pernikahan. Penganut paham mistisisme kadang-kadang menggunakan istilah yang sama dalam proses pemindahan hak kepemilikan atas benda-benda yang dipercaya memiliki kekuatan tertentu seperti keris, akik, dan benda-benda lainnya. Mahar juga kadang-kadang juga diartikan sebagai pengganti kata biaya atas kompensasi terhadap proses pengajaran ilmu ataupun kesaktian dari seorang guru ke orang lain.

Selanjutnya adat belis merepresentasikan suatu unsur kebudayaan yang mengatur pola relasi antarmanusia dalam suatu masyarakat tertentu. Pola relasi tentunya dibatasi oleh hukum, aturan dan norma adat yang niscaya mengantar masyarakat kepada keharmonisan dan penghargaan atas manusia itu sendiri. Adat belis dan proses pembelisan adalah perayaan simbolik cinta kedua pasangan dan persatuan kedua keluarga besar, yakni pengambil isteri dan pemberi isteri. Cinta suami isteri sebagai fondasi perkawinan mengalami sakralisasi dan

institusionalisasi. Sedangkan, persatuan kedua keluarga besar diikat dan mendapat legitimasi hukum adat (Janggur. 2010: 125).

Belis dan balasannya sebenarnya dapat dilihat sebagai perayaan perjumpaan dan pemberian kedua belah pihak. Pihak laki-laki berusaha untuk mendapatkan gadis dengan mengantar belis kepada pihak perempuan sehingga gadis masuk anggota keluarga dan suku laki-laki. Laki-laki mencari tambahan hatinya, menemukan, mengakui, dan mempertanggungjawabkannya kepada keluarga perempuan melalui adat belis. Namun sebaliknya, keluarga perempuan harus memberikan balasan kepada keluarga laki-laki. Dengan demikian belis semestinya mendapat tempat istimewa demi mengukuhkan relasi diantara kedua keluarga (Janggur, 2010: 126).

2.6. Masyarakat Manggarai

Masyarakat Manggarai berasal dari empat kerajaan besar yang ada di dalamnya yakni: Kerajaan Todo, Kerdan Kerajaan Bajo, Kerajaan Cibal, dan Kerajaan Reok. Selain itu leluhur orang Manggarai berasal dari suku Minangkabau yang melakukan perjalanan berlayar menuju Sulawesi dan kemudian menetap di Manggarai. Dahulu orang Manggarai selama masa peperangan antara kerajaan-kerajaan adalah *Nucalale*. Kemudian setelah perang tersebut berakhir dan dimenangkan oleh Kerajaan Todo (Hagul dan Lana, 1989: 3-4)

Cerita rakyat yang berkembang sebelum masuknya Portugis biasanya disampaikan oleh tua-tua adat, kepala suku, tuan tanah. Dari hal tersebut, dapat digambarkan bagaimana masyarakat Flores, khususnya Manggarai memang telah

mempunyai kebudayaan walau memang dapat akulturasi dari portugis. Dalam berkembangnya agama Protestan dan Katolik. Berkembangnya pula pengenalan huruf latin dan lagu kerohanian. Sandiwara berdasarkan cerita keagamaan mulai dikenal, terutama yang berhubungan dengan upacara-upacara gerejani (Hagul dan Lana, 1989: 5).

Sejarah masyarakat manggarai sendiri, dahulunya memang mempunyai beberapa kerajaan. Adapun yang membuktikan beberapa daerah Manggarai pernah mempunyai beberapa kerajaan. Adapun bukti-bukti yang menyatakan daerah Manggarai pernah mempunyai hubungan dengan dunia luar. Daerah Manggarai pernah menjadi daerah luar. Daerah Manggarai pernah menjadi daerah taklukan kerajaan Bima. Sekitar tahun 1600, daerah Manggarai telah membayar upeti kepada Sultan Bima. Menurut Van Bakkum yang mengutip pernyataan orang Bima, “Manggarai” adalah gabungan dari kata-kata *mangga* yang berarti sauh, dan *rai* yang berarti lari, berpautan dengan satu peristiwa terdahulu. Selanjutnya Verheijen mengacu pada Van Bakkum yang mengadopsi kisah lisan di Cibai tentang kisah tokoh yang bernama *Mangga-Macicing*”. Konon putra sulung Nunisa itu diutus Bima menaklukan Manggarai bersama tiga saudaranya yang bernama Nanga-Lere, Tulus-Kuru dan Jena-Ili-Woha. Merka member nama Manggarai kepada *Nuca Lale*. Orang kedua yang coba membuat telaan tentang hal yang sama adalah Doroteus Hemo. Menurut Hemo, konon pada waktu perahu *Mangga-Maci* bersaudara itu tengah membongkar sauh dan mendarat, tiba-tiba pasukan cabal menyerang, memotong sauh hingga perahu-perahu itu hanyut. Pasukan Bima pun terperanjat dan berteriak *Mangga-rai* (sauh berlari). Sejak

peristiwa itulah tanah Manggarai mendapat namanya hingga saat ini.(Hagul dan Lana, 1989: 7).

Satu unsur penting dalam religi asli orang Manggarai dan juga dari orang Flores pada umumnya percaya kepada roh-roh nenek moyang. Dalam bahasa manggarai, roh-roh moyang disebut *empo* atau *andang*. Unsur penting dalam religi asli penduduk Flores, adalah kepercayaan kepada dewa tertinggi. Pada orang-orang Manggarai tokoh dewa tersebut *Mori Kraeng*. Upacara keagamaan yang asli, menurut tokoh Manggarai dilakukan oleh seorang yang disebut *Ata Mbeko*. Seorang *Ata Mbeko* mendapat jabatan bukan karena keturunan atau sebuah kepemilikan, melainkan belajar dari *Ata Mbeko* yang berpengalaman. Orang Manggarai percaya kepada mahluk halus yang menjaga rumah, halaman menjaga desa naga golo, menjadi tanah pertanian naga tana (Hagul dan Lana, 1989: 8).